



Pemberian Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) untuk Peningkatan Kemampuan Penggunaan APAR dan Kesiapsiagaan Kebakaran pada Security di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang

Mohamad Amiril Mu'minin, Marji, Agung Kurniawan*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: agung.kurniawan.fik@um.ac.id

Paper received: 3-6-2022; revised: 21-6-2022; accepted: 27-6-2022

Abstract

Graha Rectorate, State University of Malang ever held a training on the use of APAR in the Safety and Health (K3) Disaster Response Simulation Training on April 26, 2019. However after the activity have done, there were no observations regarding whether there was a difference between security which has been followed and haven't followed. The purpose of this study was to determine differences between the ability to use APAR and Preparedness between security who had been trained and security who had not been trained at the Graha Rectorate, State University of Malang. The research method that used in this study is Comparative Method with a Cross Sectional Approach, that is the measurement of data is carried out at one time, it can be interpreted that the variables are measured one time. The subject in this study were two security groups, that is security who has been trained and security who has not been trained. This research was conducted by providing questionnaire questions. The result of this study using the independent sample T-test on the level of difference in the ability to use APAR obtained t value is 5.021 and the level/ significance value is P equal to 0.000. While at the level of preparedness, the t value/ level is 5.753 and significance level/ value is P equal to 0.000. So, based on the result indicate the difference in the ability to use APAR and Preparedness between security who has been trained and security who has not been trained at the Graha Rectorate, State University of Malang.

Keywords: training; using apar; fire preparedness

Abstrak

Graha Rektorat Universitas Negeri Malang pernah mengadakan pelatihan penggunaan APAR dalam kegiatan Pelatihan Simulasi Evakuasi Tanggap Bencana Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada 26 April 2019. Namun, setelah kegiatan berakhir, belum ada observasi terkait apakah ada perbedaan antara security yang sudah mengikuti pelatihan tersebut dengan yang belum mengikutinya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan penggunaan APAR dan kesiapsiagaan antara security yang sudah pelatihan dan security yang belum pelatihan di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan pendekatan cross sectional, yakni pengukuran data yang dilakukan dalam satu kali waktu, maka dapat diartikan variabel diukur satu waktu. Subjek pada penelitian ini adalah dua kelompok security, yaitu security yang sudah pelatihan dan security yang belum pelatihan. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan soal kuisisioner. Hasil penelitian dengan uji Independent Sample T-test pada tingkat perbedaan kemampuan penggunaan APAR diperoleh nilai t adalah 5,021 dan taraf/nilai signifikansi p sama dengan 0,000. Sedangkan pada tingkat kesiapsiagaan diperoleh hasil nilai/taraf t sebesar 5,753 dan taraf/nilai signifikansi p sama dengan 0,000. Maka dari hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan penggunaan APAR dan kesiapsiagaan antara security yang sudah pelatihan dan security yang belum pelatihan di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang.

Kata kunci: pelatihan; penggunaan apar; kesiapsiagaan kebakaran

1. Pendahuluan

Kesiapsiagaan merupakan rangkaian kegiatan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dengan cara-cara yang tepat dan berdaya guna (Anon 2007). kemampuan kesiapsiagaan penting bagi daerah atau lingkungan yang memiliki risiko atau ancaman bencana, termasuk pada tempat kerja. Salah satu bencana yang bisa terjadi adalah kebakaran. Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor, namun secara umum faktor-faktor yang menyebabkan kebakaran yaitu faktor manusia dan faktor teknis (Kurniawan 2014). Faktor manusia dalam hal ini salah satunya adalah tenaga kerja atau karyawan pada suatu tempat kerja terutama karyawan lapisan bawah, seperti security.

Kebakaran adalah bahaya yang dapat mengancam keselamatan manusia atau harta benda yang disebabkan oleh api yang tidak terkendali (Purbo dalam Rahmad dkk., 2016). Kebakaran dapat terjadi akibat reaksi dari segitiga api (fire triangle), yaitu reaksi yang terjadi dari bahan mudah terbakar (fuel) oksigen serta panas (heat). Menurut data CTIF (Center of Fire Statistic) pada tahun 2016 data kebakaran dunia internasional dari tahun 1993 – 2014 di laporkan dari 27-57 negara, terdapat data kebakaran antara 2.5-4.5 Juta kasus dengan total 82.9 Juta Kasus di dunia. Menurut data kejadian kebakaran geosipal BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) terdapat 979 kasus kebakaran di Indonesia terhitung sejak tahun 2011 sampai 2015. Pada tahun 2010-2017 di Kota/Kabupaten Malang terjadi 2 kasus kebakaran yaitu kecamatan Jabung (3 korban jiwa) dan kecamatan Wajak (1 korban jiwa) (Anon 2017).

Menurut UU RI Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja (1970), bahwa semua tempat kerja wajib memenuhi syarat-syarat keselamatan kerja. Salah satunya adalah kemampuan untuk mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran. Salah satu alat yang bisa digunakan untuk memadamkan kebakaran adalah Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Alat pemadam api ringan ialah alat yang ringan serta mudah dilayani oleh satu orang untuk memadamkan api pada mula terjadi kebakaran (Kepmenakertrans 1980).

Akibat dari masalah global tersebut, mungkin saja bencana kebakaran bisa terjadi di lingkup Perguruan Tinggi di Indonesia. Seperti yang pernah terjadi di Institut Teknologi Bandung pada tahun 2018. Berdasarkan berita yang dilansir oleh KOMPAS (30 Desember 2018), kebakaran yang terjadi pada sore hari itu berasal dari korsleting listrik. Korsleting listrik terjadi pada Gedung Studi Pembangunan, tepatnya dari pada mesin fotokopi, dan kemudian meledak. Hal yang sama juga terjadi di Universitas Indonesia (UI), tepatnya di Gedung C Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) (Kompas, 7 Januari 2014). Pada kejadian itu, seorang Office Boy sempat melakukan upaya pemadaman dengan pemadam karbon, namun upaya itu tidak berhasil. Fakta tersebut menjadi indikasi bahwa kesiapsiagaan di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia relatif rendah.

Adanya pelatihan tentu merupakan wujud dari keseriusan upaya peningkatan kesiapsiagaan kebakaran. Menurut Soehatman (2010), pendidikan dan pelatihan kebakaran di negara lain telah diterapkan dari mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ilmu pengetahuan mengenai kebakaran diterapkan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini belum terjadi di Indonesia, kesadaran masyarakat dalam upaya mencegah bahaya kebakaran masih sangat kurang. Termasuk di Universitas Negeri Malang, Sehingga diharapkan dari berbagai pihak untuk mendukung serta menerapkan gerakan pencegahan kebakaran dalam segala aspek di kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai upaya penanggulangan kebakaran dilakukan oleh Karimah dkk. (2016) yaitu analisis upaya penanggulangan kebakaran di gedung bougenville Rumah Sakit Telogorejo Semarang. Hasil penelitian menyebutkan bahwa regu K3 di Rumah Sakit Telogorejo Semarang rutin memberikan pelatihan kebakaran bagi karyawan. Penelitian lain yang sejalan yaitu dilakukan oleh Ambohamsah (2017) mengenai pengaruh simulasi pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan tanggap darurat bencana kebakaran di RSUD Polewali. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan dan keterampilan petugas rumah sakit mengalami peningkatan dan perubahan yang signifikan setelah dilakukan sosialisasi dan simulasi pelatihan penanggulangan kebakaran.

Graha Rektorat Universitas Negeri Malang, sudah melakukan upaya pemenuhan syarat-syarat keselamatan kerja dengan melakukan pengadaan APAR. Ada 20 unit APAR, yang masing-masing tersebar sejumlah 2 unit di setiap lantai. Selain pemenuhan sarana dan prasarana, Tim Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Negeri Malang (Tim K3 UM) juga sudah pernah mengadakan pelatihan terkait penggunaan APAR pada Security di Graha Rektorat UM. Pelatihan penggunaan APAR tersebut terangkum dalam kegiatan Pelatihan Simulasi Evakuasi Tanggap Bencana Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), yang dilaksanakan pada 26 April 2019.

Pada Pelatihan tersebut, melibatkan 45 warga UM, dari berbagai unsur mulai dari dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, terutama security bertugas di Graha Rektorat UM. Pemateri berasal dari Tim K3 UM, dan security sebagai pesertanya. Namun saat simulasi, juga melibatkan staf lain yang pada hari itu bekerja di Graha Rektorat UM. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu tim K3 atas nama Andriyan Nurman Efendi, pada acara itu telah terlaksanakan berbagai kegiatan, mulai dari materi ruangan, demonstransi alat, peragaan, sampai dengan simulasi. Namun, setelah kegiatan berakhir, belum ada observasi terkait seberapa peningkatan kesiapsiagaan bencana kebakaran pada security di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Pemberian Pelatihan Penggunaan APAR terhadap Peningkatan Kesiapsiagaan Kebakaran pada Security di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang”.

2. Metode

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dan menggunakan penelitian komparatif, karena tidak memberikan perlakuan dan menjelaskan perbandingan antara variabel dalam penelitian (Sugiyono 2009) Pada penelitian ini digunakan jenis pendekatan cross sectional yakni pengukuran data yang dilakukan dalam satu kali waktu, maka dapat diartikan variabel diukur satu kali. Terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penggunaan APAR Security Graha Rektorat Universitas Negeri Malang. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan dan kesiapsiagaan kebakaran. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Non Random Sampling berupa Quota Sampling yaitu sebanyak 26 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden

Nomor	Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	138	98
2	Perempuan	3	2

Berdasarkan pada data pada tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis kelamin pada security Graha Rektorat Universitas Negeri Malang adalah 138 laki-laki dengan persentase 98% dan perempuan sebanyak 3 orang dengan persentase 2%.

3.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

No	Karakteristik Responden berdasarkan Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	20-29 tahun	26	18
2.	30-39 tahun	51	36
3.	40-49 tahun	54	39
4.	≥50 tahun	10	7

Berdasarkan usia responden, data yang diperoleh menunjukkan jumlah responden terbanyak berada pada rentang usia 40-49 tahun dengan frekuensi 54 orang dan persentase 39%. Kemudian diurutkan kedua jumlah responden terbanyak ada pada rentang usia sekitar 30 tahun sampai 39 tahun dengan frekuensi 51 orang dan persentase 36%. Diperingkat ketiga jumlah responden terbanyak terdapat pada responden yang berusia sekitar 20 tahun sampai 29 tahun dengan frekuensi 26 orang dan persentase 18%. Sementara itu di urutan terakhir jumlah responden terbanyak ada di usia di atas 50 tahun dengan frekuensi 10 orang dan persentase 7%.

3.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD/Sederajat	7	5
2	SMP/Sederajat	11	8
3	SMA/Sederajat	123	87

Berdasarkan tabel tersebut diatas, diketahui bahwa tingkat pendidikan responden dalam hal ini security terdiri dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Jumlah responden dengan tingkat pendidikan setingkat SD ada 7 orang dengan persentase 5%, kemudian pada tingkat pendidikan SMP ada 11 orang responden, yang secara persentase adalah sebesar 8%, sedangkan jumlah responden dengan tingkat pendidikan SMA ada 123 orang dengan persentase 87%.

3.4. Hasil Analisis Bivariat Uji Normalitas Kemampuan Penggunaan APAR Security (Pengetahuan dan Keterampilan)

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kemampuan

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
KEMAMPUAN PENGUNAAN APAR	.126	26	.200*	.938	26	.119

Apabila nilai output di kolom sig. hasil pengujian normalitas di SPSS lebih besar dari pada taraf signifikansi ($p > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa data tersebut adalah data dengan distribusi normal yang selanjutnya dapat dilanjutkan ke tahap analisa bivariat. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai/taraf output di kolom sig. hasil pengujian normalitas di SPSS kurang dari nilai/taraf signifikansi ($p \leq 0,05$), maka dapat diartikan bahwa data tersebut tidak memiliki distribusi yang normal. Pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi $0.119 > 0.05$, sehingga data dinyatakan normal.

3.5. Hasil Uji Normalitas Kesiapsiagaan Security

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kesiapsiagaan

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
KESIAPSIAGAAN	.152	26	.128	.935	26	.100

Data dapat dikategorikan dalam distribusi normal jika nilai/taraf signifikansi $>$ alpha (5%) berarti normal dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0, 05$). Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui data tersebut mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.1 > 0.05$, sehingga data Kesiapsiagaan Security dinyatakan normal.

3.6. Hasil Uji T-test Kemampuan Penggunaan APAR

Setelah dilakukan perhitungan uji beda dua rata-rata, berdasarkan tabel Levene's test for Equality of Variances, diketahui bahwa taraf signifikansi adalah $0,597$ ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa kedua varian tersebut adalah sama, sehingga penentuan varian untuk pembandingan rata-rata dari keseluruhan populasi (t-test for equality of means) pada uji t-test didasarkan pada equal variance assumed. Pada equal variance assumed diperoleh nilai t adalah $5,021$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$. Hasil itu menunjukkan bahwa $p < 0,01$, sehingga dapat diartikan bahwa ada perbedaan tingkat kemampuan penggunaan APAR antara security yang belum pelatihan dan security yang sudah pelatihan di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang.

3.7. Hasil Uji T-tes Kesiapsiagaan

Hasil perhitungan uji beda dua rata-rata data, pada kolom Levene's Test for Equality of Variances diketahui taraf signifikansi sebesar 0,785 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan kedua varian tersebut adalah sama, sehingga penentuan varian untuk pembandingan rata-rata dari keseluruhan populasi (t-test for equality of means) pada uji t-test didasarkan pada equal variance assumed. Sementara itu, equal variance assumed, menunjukkan hasil nilai/taraf t sebesar 5,753 dan taraf/nilai signifikansi $p = 0,000$. Hasil itu mengartikan bahwa $p < 0,01$, sehingga dapat diartikan bahwa ada perbedaan tingkat keterampilan kesiapsiagaan antara security yang belum pelatihan dan security yang sudah pelatihan di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang. Dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilan kesiapsiagaan antara security yang belum pelatihan dan security yang sudah pelatihan di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang pada dasarnya berbeda.

3.8. Perbandingan Kemampuan Penggunaan APAR dengan Tingkat Kesiapsiagaan Kebakaran pada Dua Kelompok Security Graha Rektorat Universitas Negeri Malang

Tabel 6. Grup Statistik Kemampuan

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KEMAMPUAN	Kelompok 1	13	64.15	6.492	1.800
	Kelompok 2	13	78.46	7.965	2.209

Tabel 7. Grup Statistik Kesiapsiagaan

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KESIAPSIAGAAN	Kelompok 1	13	62.62	5.938	1.647
	Kelompok 2	13	77.38	7.101	1.969

Pada hasil uji perbedaan Independent-Sample T Test, diperoleh taraf signifikansi p sebesar 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0.01$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kesiapsiagaan antara security yang belum pelatihan dan security yang sudah pelatihan di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang. Nilai rata-rata kesiapsiagaan security yang belum pelatihan adalah sebesar 62.62 dan rata-rata security yang sudah pelatihan sebesar 77.38.

Hal itu berbanding lurus dengan kemampuan penggunaan APAR yang mana security yang sudah pelatihan mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding security yang belum pelatihan. Nilai rata-rata kemampuan penggunaan APAR security yang belum pelatihan adalah sebesar 64.15 dan rata-rata security yang sudah pelatihan sebesar 78.46. Hasil menunjukkan bahwa security yang sudah pernah mendapat pelatihan tentang APAR mempunyai tingkat Kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan security yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang APAR. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik kemampuan penggunaan APAR security, maka akan semakin baik pula tingkat kesiapsiagaan kebakarannya.

3.9. Perbedaan Tingkat Kemampuan Penggunaan APAR Security Graha Rektorat Universitas Negeri Malang

Hasil tes kemampuan ditinjau dari tingkat pengetahuan dan keterampilan bisa dilihat melalui soal yang diberikan kepada responden berupa kuisioner yang berjumlah 15 soal berjenis pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban yang sudah tervalidasi untuk mengetahui perbedaan kemampuan (ditinjau dari tingkat pengetahuan dan keterampilan) security yang belum pelatihan dan security yang sudah pelatihan di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang. Yang kemudian data diolah sehingga dapat mengetahui tingkat perbedaan kemampuan responden.

Penelitian ini berdasarkan hasil data primer, pengetahuan penggunaan APAR pada security yang belum pelatihan dan security yang sudah pelatihan di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang. Hasil pengetahuan berdasarkan pada pendapat Arikunto (dalam Wawan & Dewi, 2010) yang dibagi menjadi beberapa kategori yaitu pengetahuan baik, cukup, kurang. Total responden berjumlah 26 security, Kelompok 1 adalah security yang belum pernah mendapat pelatihan, sedangkan Kelompok 2 adalah security yang sudah pernah mendapat pelatihan.

Pada Kelompok 1 hasil tes kemampuan kategori cukup mempunyai frekuensi 2 responden dengan persentase 15 %, sedangkan 11 responden dengan persentase 85% dalam kategori kurang. Pada Kelompok 2, hasil tes kemampuan menunjukkan security dengan kategori cukup mempunyai frekuensi 4 responden dengan persentase 30 %, sedangkan 9 responden dengan persentase 70 % dalam kategori baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pambudi (2010) bahwa didapatkan hasil penelitian yaitu sebanyak 76 dari 388 sampel, dari hasil penelitian oleh Pambudi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara responden yang mengikuti pelatihan dengan responden yang tidak mengikuti pelatihan ($P=0,000$). Pada penelitian ini, sampel populasi diberi perlakuan dengan materi mengenai kebakaran dan cara pencegahannya.

Terdapat beberapa faktor menurut Mubarak (2011) yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, minat, umur, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar. Faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini yaitu pendidikan, sesuai dengan diberikannya perlakuan kepada responden sampel dengan penyampaian materi, sikap yang seharusnya diambil dan praktik dilapangan dengan penggunaan APAR. Sejalan dengan penelitian ini, perbandingan pengetahuan dan keterampilan dengan frekuensi pelatihan juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Aulia Uyun Asalina dkk. (2018) yang dilakukan pada anak buah kapal. Anak Buah Kapal atau biasa disebut dengan ABK memiliki pengetahuan yang rendah tentang penggunaan alat-alat pemadam kebakaran. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran yang dimiliki masing-masing ABK tentang bagaimana pentingnya menguasai prosedur penggunaan alat pemadam kebakaran, ketidakseriusan selama masa pelatihan dan kurangnya rasa disiplin masing-masing ABK menjadi sebab dari kurang terampilnya ABK dalam mengaplikasikan alat pemadam kebakaran. Pengawasan yang dilakukan oleh officer saat pemberian reward dan punishment untuk mengapresiasi kedisiplinan ABK dinilai masih kurang, hal ini menjadi salah satu faktor penyebab kurang maksimalnya pelaksanaan latihan-latihan keselamatan di atas kapal. Drill merupakan latihan yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang, menjadi metode yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan. Pelaksanaan

drill keterampilan pada saat mengoperasikan alat-alat pemadam kebakaran menentukan kesuksesan dan keefektifan latihan yang telah diselenggarakan, dengan demikian, semakin sering latihan dilakukan maka peluang ABK untuk lebih terampil akan semakin besar. Latihan-latihan pemadam kebakaran yang diselenggarakan secara reguler dinilai sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ABK.

Penelitian ini satu frekuensi dengan beberapa penelitian diatas, adanya responden yang sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan terkait penggunaan APAR adalah yang telah mengikuti pelatihan. Security yang sudah memperoleh pelatihan mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan security yang belum mendapatkan pelatihan.

3.10. Tingkat Kesiapsiagaan Kebakaran Security Graha Rektorat Universitas Negeri Malang

Hasil tes kesiapsiagaan bisa dilihat melalui soal yang di berikan kepada responden berisi kuisisioner yang berjumlah 10 soal pilihan ganda dengan 5 pilihan checklist jawaban yang sudah tervalidasi untuk mengetahui perbedaan tingkat kesiapsiagaan dua kelompok security (yang belum dan sudah pernah pelatihan). Yang selanjutnya data diolah sehingga dapat mengetahui tingkat perbedaan kesiapsiagaan responden. Kesiapsiagaan security Graha Rektorat Universitas Negeri Malang dalam menghadapi bencana kebakaran secara keseluruhan dikategorikan menjadi 5 kategori yang mengacu pada Basri (2019) yakni : Sangat siap, Siap, Hampir siap, Kurang siap, dan Tidak siap.

Pada Kelompok 1 hasil tes Kesiapsiagaan kategori Hampir Siap mempunyai frekuensi 2 responden dengan persentase 15 %, sedangkan 11 responden dengan persentase 85% dalam kategori Kurang Siap. Pada Kelompok 2, hasil tes pengetahuan dan keterampilan menunjukkan security dengan kategori Hampir Siap mempunyai frekuensi 4 responden dengan persentase 30 %, sedangkan 9 responden dengan persentase 70 % dalam kategori Siap.

Cut (2012) menjelaskan bahwa terbentuknya sikap yang baik dikarenakan oleh adanya pengetahuan yang baik. Dengan adanya pelatihan terdapat perbedaan tingkat sikap kesiapsiagaan antara security yang belum mendapatkan pelatihan dengan security yang sudah mendapatkan pelatihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2010) bahwa diperoleh hasil penelitian yaitu sebanyak 76 dari 388 sampel hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan sikap antara responden yang telah mengikuti pelatihan dengan responden yang tidak mengikuti pelatihan ($p= 0,002$).

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian diatas, adanya perbedaan tingkat kesiapsiagaan berkaitan dengan perbedaan pengalaman pelatihan. Security yang sudah memperoleh pelatihan mempunyai kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan security yang belum mendapatkan pelatihan.

3.11. Pemberian Pelatihan Proteksi Kebakaran Penggunaan APAR Untuk Peningkatan Kesiapsiagaan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pemadam Kebakaran Kota Malang pada tahun 2016 hingga 2019, kebakaran yang terjadi disebabkan oleh kebocoran LPG dan korsleting listrik. Hasil penelitian Yuniarti dkk. (2018), menyebutkan bahwa pada tahun 2015 tercatat setidaknya telah terjadi 4 (empat) kali kebakaran yang disebabkan korsleting listrik

dengan kondisi instalasi yang cukup tua dan memprihatinkan sehingga rentan terjadinya konsleting karena beban berlebih.

Kemampuan menafsirkan suatu bahan yang sudah dipelajari dalam situasi baru seperti menerapkan suatu metode, konsep, prinsip, atau teori merupakan suatu penerapan. Pada penelitian ini, membuktikan security dapat berusaha mengupayakan pencegahan kebakaran melalui pelatihan dan teori yang pernah diperoleh. Sudah diatur dan tercatat pada Undang-Undang Nomor 1 tahun 1970 tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Menurut Solichin (2014), ada beberapa prinsip dalam memadamkan api. Prinsip pertama adalah pendinginan (cooling), yaitu mengurangi panas hingga dibawah titik nyala dengan menggunakan media busa, air serta dry chemical. Kedua, delusion yaitu menutup sumber udara atau oksigen dengan menggunakan media busa, dry chemical dan karbon dioksida. Ketiga, memisahkan atau mengambil bahan bakar yang belum terbakar dengan cara menutup saluran bahan bakar.

Menurut Kepmenakertrans (1980) Tentang Syarat-Syarat Pemasangan Dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan kebakaran, kebakaran digolongkan menjadi 4 jenis, antara lain : Golongan A, yaitu kebakaran yang disebabkan bahan padat kecuali logam. Golongan B, yaitu kebakaran yang disebabkan bahan cair atau gas yang mudah terbakar. Golongan C, yaitu kebakaran yang disebabkan instalasi listrik bertegangan. Terakhir adalah Golongan D, yaitu kebakaran yang disebabkan logam. Pada APAR berbahan dry chemical ini bisa digunakan dan cocok untuk kebakaran golongan A, B dan C. Bahan ini tidak menyebabkan bahaya apapun terhadap tumbuhan, hewan dan juga manusia. Sehingga relatif aman digunakan, termasuk di lingkungan perguruan tinggi.

Semakin banyak faktor dan potensi yang berpengaruh akan terjadinya kebakaran terutama didalam gedung yang saling berhimpitan, serta dekatnya dengan pemukiman warga maka dikhawatirkan semakin baik pula proses penjarannya. Selaras dengan pendapat Tanubrata & Wiryopranoto (2016) mengutarakan bahwa faktor utama yang menentukan dasar bangunan atau ruangan adalah adanya bahan yang mudah terbakar dan ventilasi ruangan. Dalam keadaan seperti itu memang sulit untuk memperkirakan api jika terjadi kebakaran, maka ketahanan api terhadap bangunan harus ditentukan dengan memperkirakan bahwa semakin banyak ventilasi, api akan semakin sulit dikendalikan. Oleh sebab itu pencegahan kebakaran menggunakan sistem proteksi kebakaran aktif, salah satunya dengan APAR sebagai fasilitas penunjang keselamatan dan keamanan gedung. Selaras dengan pendapat Sukania (2010) faktor yang harus diperhatikan salah satunya adalah bangunan harus dilengkapi dengan sarana fasilitas keamanan harus aman dan nyaman yang handal.

Dari hasil wawancara dengan tim K3 Universitas Negeri Malang bahwa hanya pernah dilakukan sekali pelatihan kesiapsiagaan bencana kebakaran pada Security di Graha Rektorat, meskipun sudah memiliki APAR pada setiap lantai. Padahal menurut Laksono (2018), tersedianya APAR sebagai bentuk pencegahan kebakaran tanpa didukung pengetahuan individu dalam menggunakan pada saat kebakaran maka tidak akan bermanfaat. Dengan adanya teori dan pelatihan yang diberikan mengenai APAR dapat meningkatkan keterampilan terhadap individu dan memanfaatkan dengan sebaiknya untuk memadamkan api.

Pelatihan merupakan kegiatan praktik secara langsung dapat menunjang kemampuan dan keterampilan untuk menerapkan pencegahan kebakaran. Sependapat dengan Soehatman (2010) bahwa pendidikan dan pelatihan di negara lain telah diterapkan dari mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan yang dimaksud pada penelitian ini adalah

pemberian wawasan terkait kebakaran, unsur panas, jenis sumber kebakaran, sistem proteksi kebakaran, sikap pada saat terjadi kebakaran maupun evakuasi. Termasuk juga pemberian wawasan terkait cara penggunaan APAR yang tepat dan benar.

Pernyataan dari Elnaga & Imran (2013) menegaskan bahwa proposisi adanya pelatihan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Dibuktikan juga oleh penelitian oleh Edy Kumara & Utama (2016) mengenai pengaruh pelatihan terhadap kinerja karyawan mendapatkan hasil pengujian hipotesis ditemukan adanya pengaruh positif variabel pelatihan terhadap kinerja dengan hasil koefisien beta senilai 0,612 dan nilai Sig. T $0,000 \leq 0,05$, hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan di hotel Satriya Cottages Kuta Bali. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pelatihan, maka kinerja karyawan hotel Satriya Cottages Kuta Bali menjadi semakin baik.

3.12. Perbandingan Kemampuan Penggunaan APAR dengan Tingkat Kesiapsiagaan Kebakaran pada Dua Kelompok Security Graha Rektorat Universitas Negeri Malang

Setelah dilakukan uji perbedaan Independent-Sample T Test, diketahui terdapat perbedaan kesiapsiagaan antara security yang belum pelatihan dan security yang sudah pelatihan di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang. Security yang belum pelatihan mempunyai nilai rata-rata kemampuan penggunaan APAR sebesar 64.15 dengan kesiapsiagaan sebesar 62.62, sedangkan dan security yang sudah pelatihan mempunyai nilai rata-rata kemampuan penggunaan APAR sebesar 78.46 dengan tingkat kesiapsiagaan sebedar 77.38.

Hasil menunjukkan bahwa security yang sudah pernah mendapat pelatihan tentang penggunaan APAR mempunyai tingkat Kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan security yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang penggunaan APAR. Kemampuan penggunaan APAR diukur baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik kemampuan penggunaan APAR security, maka akan semakin baik pula tingkat kesiapsiagaan kebakarannya.

Selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Fitriyana dkk. (2016) yang dilakukan pada security di yang digunakan adalah uji rank spearman, hasilnya menunjukkan nilai p-value adalah 0,241 ($>0,05$) sehingga disimpulkan tidak adanya hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan tanggap darurat Aviation Security pada bahaya kebakaran di terminal bandara X. Faktor individu yang membentuk kesiapsiagaan juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti umur, pengetahuan, pelatihan dan lamanya individu tersebut bekerja. Hal tersebut yang menjadi faktor dari hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan terhadap bahaya kebakaran. Pada penelitian tersebut, diketahui bahwa berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan uji rank spearman dengan perolehan nilai p-value senilai 0,02 ($\leq 0,05$). Sehingga hasilnya adalah adanya hubungan antara pengetahuan mengenai kebakaran dengan kesiapsiagaan tanggap darurat Aviation Security terhadap bahaya kebakaran di terminal bandara X. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik pengetahuan yang miliki seseorang maka semakin baik pula dampak yang diberikan pada kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Addiarto dkk. (2016), menemukan bahwa latihan dengan table top disaster pada mahasiswa keperawatan mampu meningkatkan pengetahuan responden tentang kesiapsiagaan bencana dan peran pada fase tanggap darurat mencapai 73-75% dan peningkatan level kesadaran serta kesediaan dalam berpartisipasi dalam tanggap darurat bencana sebesar 85%. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran dengan table top merupakan sebuah metode baru yang menyenangkan dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kartikawati dkk. (2017) juga menunjukkan hasil yang sejalan. Ada hubungan antara pengetahuan, sikap, pelatihan pemadaman kebakaran, dan dukungan rekan sekerja dengan praktik kesiapsiagaan terkait kebakaran pada security di TPKS PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero).

Berdasarkan berbagai penelitian dan rujukan yang ada, maka dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa pemberian pelatihan pemadaman kebakaran maupun pelatihan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) berpengaruh terhadap peningkatan kesiapsiagaan kebakaran pada security di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang. Security yang sudah pernah mendapat pelatihan tentang APAR mempunyai tingkat Kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan security yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang APAR.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, uji hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Ada perbedaan kemampuan penggunaan APAR antara security yang sudah pelatihan dan security yang belum pelatihan di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang. (2) Ada perbedaan kesiapsiagaan antara security yang belum pelatihan dan security yang sudah pelatihan di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesiapsiagaan antara security yang belum pelatihan dan security yang sudah pelatihan di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang. Nilai rata-rata kesiapsiagaan security yang belum pelatihan adalah sebesar 62.62 dan rata-rata security yang sudah pelatihan sebesar 77.38. Hal itu berbanding lurus dengan kemampuan penggunaan APAR yang mana security yang sudah pelatihan mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding security yang belum pelatihan. Nilai rata-rata security yang belum pelatihan adalah sebesar 64.15 dan rata-rata security yang sudah pelatihan sebesar 78.46. Hasil menunjukkan bahwa security yang sudah pernah mendapat pelatihan tentang APAR mempunyai tingkat Kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan security yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang APAR.

Daftar Rujukan

- Addiarto, W., P.W, Y. Y., & Fathoni, M. (2016). Pengaruh pembelajaran tabletop disaster exercise (TDE) terhadap pengetahuan mahasiswa S1 keperawatan dalam memberikan penatalaksanaan korban pada simulasi tanggap darurat bencana. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 3(1), 324–332.
- Ambohamsah, I. B. (2017). Pengaruh simulasi pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan tanggap darurat bencana kebakaran di RSUD Polewali. master's thesis, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Aulia Uyun Asalina, Suherman, & Sri Purwantini. (2018). Optimalisasi pengetahuan dan keterampilan ABK tentang prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran di kapal Mt. Pematang. *Dinamika Bahari*, 8(2), 1949–1959. <https://doi.org/10.46484/db.v8i2.69>
- Basri, N. K. Y. (2019). Analisis kesiapsiagaan pengguna pasar tradisional terhadap ancaman bencana gempa bumi dan kebakaran di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Master's Thesis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Cut, H. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana di RSUDZA Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.52199/INJ.V3I2.1578>

- Edy Kumara, I., & Utama, I. (2016). Pengaruh pelatihan terhadap kinerja karyawan dengan mediasi kepemimpinan pada hotel satriya cottages Kuta Bali. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(3), 1399–1428.
- Elnaga, A., & Imran, A. (2013). The effect of training on employee performance. *European Journal of Business and Management*, 5(4), 137–147.
- Fitriyana, I., Ekawati, E., & Kurniawan, B. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat pada aviation security terhadap bahaya kebakaran di terminal bandara X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 416–424.
- Karimah, M., Kurniawan, B., & Suroto. (2016). Analisis upaya penanggulangan kebakaran di gedung bougenville rumah sakit Telogorejo Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4), 698–706.
- Kartikawati, T., Suroto, & Widjasena, B. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik kesiapsiagaan security terkait kebakaran di terminal peti kemas Semarang PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 388–396.
- Kepmenakertrans. (1980). Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No:Per.04/Men/1980 tentang Syarat-Syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan.
- Kurniawan, A. (2014). Gambaran manajemen dan sistem proteksi kebakaran di gedung fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan universitas islam negeri Jakarta. Skripsi, Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Laksono, A. W. (2018). Evaluasi penerapan standar alat pemadam api ringan (APAR) di RSUD kabupaten karanganyar. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mubarak, W. I. (2011). *Promosi kesehatan untuk kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pambudi, E. (2010). Perbedaan pengetahuan dan sikap karyawan berdasarkan pelatihan kesiapan tanggap darurat bencana kebakaran di RSUD Kota Semarang. Skripsi, Universitas Dian Nuswantoro.
- Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan. (2017).
- Rahmad, A., Kristiawan, S., & Sambowo, K. A. (2013). Pengaruh fire safety management terhadap kehandalan bangunan dalam mengantisipasi bahaya kebakaran pada bangunan rumah susun di Makassar. *Teknik Sipil*, 1(1), 9–11.
- Soehatman, R. (2010). *Petunjuk praktis manajemen kebakaran (fire management)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Solichin. (2014). *Dasar-dasar keselamatan dan kesehatan kerja*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukania, I. W. (2010). Keselamatan kerja bidang kebakaran pada fasilitas hotel. *Prosiding Konferensi Nasional Engineering Perhotelan (KNEP) 2010*. Teknik Industri.
- Tanubrata, M., & Wiryopranoto, H. (2016). Penjalaran kebakaran pada suatu konstruksi bangunan gedung akibat sumber panas. *Jurnal Teknik Sipil*, 12(1), 1–98. <https://doi.org/10.28932/jts.v12i1.1412>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. (2007).
- UU RI Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. (1970). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. 1970(5), unpaginated.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia dilengkapi contoh koesoner. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yuniarti, E., Setiawati, M., & Majid, A. (2018). Instalasi listrik yang benar dan aman dalam upaya mencegah bahaya kebakaran akibat konsleting listrik di daerah padat penduduk. *Prosiding Seminar Nasional Penerapan IPTEKS*, 146–154. Politeknik Negeri Lampung.